



Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa

URL : <https://jurnal.uns.ac.id/sab/article/view/65698>

DOI : <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v6i2.65698>

P-ISSN 2620-343X E-ISSN 2986-3074

KESANTUNAN BERBAHASA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NASKAH SANDIWARA RADIO *DUROKO SINANDI* KARYA WIJOSENO SERTA RELEVANSINYA TERHADAP MATERI AJAR MENELAHNASKAH SANDIWARA KELAS IX SMP

Novi Nur Endah Wardani¹, Raheni Suhita², Astiana Ajeng Rahadini³
Universitas Sebelas Maret Surakarta¹, Universitas Sebelas Maret Surakarta², Universitas
Sebelas Maret Surakarta³

Corresponding author * : noviwardani12ipa5@gmail.com

Submitted: 17 Juli 2023 Accepted: 27 Agustus 2023 Published: 16 September 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa, nilai pendidikan karakter, dan relevansi naskah sandiwar radio *Duroko Sinandi* terhadap materi ajar menelaah naskah sandiwar kelas IX SMP. Desain penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan jenis analisis isi. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiopragmatik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik analisis dokumen dan wawancara. Hasil penelitian ini adalah (1) temuan kesantunan berbahasa: (a) prinsip kebijaksanaan sebanyak tiga tuturan; (b) prinsip formalitas-*tepa selira* sebanyak enam tuturan; (c) prinsip penghargaan dan kerendahan hati-andhap asor sebanyak lima tuturan; dan (d) prinsip ketidaklangsungan sebanyak satu tuturan. (2) temuan jenis nilai pendidikan karakter: (a) nilai rasa ingin tahu sebanyak sembilan belas tuturan; (b) nilai tanggung jawab sebanyak empat tuturan; (c) nilai jujur sebanyak empat tuturan; (d) nilai kerja keras sebanyak dua tuturan; (e) nilai toleransi sebanyak satu tuturan; (f) nilai peduli sosial sebanyak lima tuturan; (g) nilai cinta damai sebanyak dua tuturan. (3) Hasil analisis kesantunan berbahasa dan nilai pendidikan karakter dalam naskah sandiwar radio *Duroko Sinandi* yang relevan untuk digunakan sebagai referensi materi ajar dalam pembelajaran menelaah naskah sandiwar kelas IX SMP.

Kata kunci: Kesantunan berbahasa; nilai pendidikan karakter; naskah sandiwar radio *Duroko Sinandi*; materi ajar menelaah naskah sandiwar

Abstract

The objectives of this research is to describe the form of politeness, value of character education, and the relevance of radio drama script Duroko Sinandi Wijoseno's toward teaching material of analysing radio drama script on the ninth grade students of SMP. The research design is a qualitative research used document analysis. The research method used is descriptive-qualitative method with a Socio-pragmatic approach. Data collection techniques used are document analysis and interview techniques. The results of of the research those are (1) Findings of politeness: (a) principles of wisdom are 3 speech; (b) principle of formalities-tepa selira are 6 speech; (c) principle of appreciation and humility-andhap asor are 5 speech; (d) principle of imcontinuity is 1 speech. (2) Findings type of value of character education: (a) value of curiosity are 19 speech; (b) value of responsibility are 4 speech; (c) value of honestly are 4 speech; (d) value of hard work are 2 speech; (e) value of tolerance is 1 speech; (f) value of social care are 5 speech; (g) value of peace love are 2 speech. (3) The results of politeness and the value of character education on the radio drama script Duroko Sinandi Wijoseno's are relevant to be used as a reference in a teaching material of analysing radio drama script on the ninth grade students of SMP.

Keywords: 3-5 Politeness; value of character education; radio drama script Duroko Sinandi; teaching material of analysing radio drama script.

PENDAHULUAN

Menelaah menjadi salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan menelaah terdapat dalam pembelajaran bahasa Jawa kelas IX SMP salah satunya pada KD 3.3 Menelaah Naskah Sandiwara. Pada kompetensi dasar tersebut, peserta didik diharapkan mampu mendengarkan, mengajukan dan menjawab pertanyaan, membetulkan diksi/ragam yang tidak sesuai, serta menuliskan isi dialog sandiwara berbahasa Jawa. Adanya pembaharuan kurikulum mengharuskan pendidik untuk lebih kreatif dalam pembelajaran agar peserta didik tidak mudah bosan saat pembelajaran. Menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, memanfaatkan media pembelajaran yang inovatif, dan materi ajar yang tidak monoton dapat menjadi alternatif pendidik dalam mengajar. Dengan begitu peserta didik akan merasa tertarik mengikuti pembelajaran dan dapat mudah memahami materi yang diajarkan.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan sewaktu Praktik Magang Kependidikan 3 di sekolah, pemanfaatan materi ajar naskah sandiwara oleh pendidik masih kurang dan cenderung monoton. Pendidik hanya terpaku pada contoh materi yang ada di buku teks dan kurang mencari referensi materi ajar yang lainnya. Hal tersebut menjadikan peserta didik kurang wawasan mengenai naskah sandiwara dan dapat berpengaruh pada kemampuannya untuk menelaah. Selain itu, pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik terlihat bosan dan kurang menangkap materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh pendidik pada saat wawancara pra survei bahwa contoh materi ajar naskah sandiwara yang digunakan masih minim yakni hanya menggunakan yang ada pada buku teks. Permasalahan tersebut dikarenakan pendidik kesulitan untuk mencari contoh naskah untuk dijadikan materi ajar karena tidak semua naskah dapat digunakan

sebagai materi ajar di SMP.

Dari permasalahan-permasalahan tersebut, pendidik diharapkan untuk lebih kreatif dalam memilih dan menentukan materi ajar. Salah satunya dengan memanfaatkan materi ajar naskah sandiwara dari berbagai sumber yang sudah ada. Namun, hal tersebut tidak boleh terlepas dari kriteria materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran. Materi ajar yang akan digunakan haruslah materi ajar yang baik, salah satunya yaitu materi yang bermuatan nilai positif dan memiliki nilai karakter. Materi yang bermuatan nilai positif dapat berwujud pada sebuah materi yang menggunakan tuturan/kalimat santun di dalamnya serta mengandung dan menerapkan norma sosial di masyarakat yang patut dicontoh dan diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Materi yang memiliki nilai karakter tentunya adalah materi yang memuat nilai-nilai yang dapat diambil dan diimplementasikan guna menumbuhkan karakter pada diri peserta didik. Pemanfaatan materi ajar ini dapat dilakukan salah satunya dengan menggunakan naskah sandiwara radio. Naskah sandiwara radio dapat dijadikan alternatif karena penggunaannya sebagai materi ajar masih jarang. Selain itu, juga dapat memberikan suasana dan pengetahuan baru dalam pembelajaran karena kebanyakan naskah yang digunakan adalah naskah sandiwara panggung bukan naskah sandiwara

radio. Keunggulan sandiwara radio dibandingkan dengan sandiwara yang dipentaskan yaitu sandiwara radio selalu disiarkan setiap minggunya dengan cerita berkelanjutan dari setiap judulnya.

Hal ini dikarenakan dalam satu judul sandiwara terbagi dalam beberapa seri sehingga akan membuat pendengar merasa penasaran dengan cerita kelanjutannya. Dengan disiarkan setiap minggunya maka sudah pasti banyak judul sandiwara yang dapat dijadikan sebagai materi ajar yang tentunya harus sesuai dengan kriteria materi ajar. Penggunaan sandiwara radio atau naskah sandiwara radio sebagai materi ajar adalah untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik bahwa sandiwara bukan hanya dipentaskan saja, namun ada juga sandiwara yang disiarkan di radio. Adanya beberapa alasan di atas menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap naskah sandiwara radio berbahasa Jawa. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui apakah naskah sandiwara radio tersebut dapat dijadikan sebagai materi ajar di SMP atau tidak.

Berdasarkan beberapa faktor tersebut, peneliti akan menganalisis naskah sandiwara radio berbahasa Jawa secara mendalam tentang kesantunan dan nilai pendidikan karakter yang ada di dalamnya menggunakan pendekatan sosiopragmatik. Dengan adanya analisis tersebut diharapkan dapat menunjang tersedianya materi ajar naskah sandiwara, tentunya naskah sandiwara yang santun dan

mengandung nilai karakter.

Suatu tuturan dikatakan santun atau tidak dapat dilihat dari isi tuturan dan pemakaian *unggah-ungguh basa*-nya. Rahadini (2014: 140) mengatakan bahwa nilai kesantunan berbahasa Jawa ditentukan oleh aspek isi tuturan dan penilaian aspek *unggah-ungguh basa* yang didukung aspek paralingual yang sesuai dengan konteks tuturannya. Isi tuturan dapat dikatakan santun apabila memenuhi prinsip-prinsip kesantunan. Prinsip-prinsip kesantunan berbahasa Jawa menurut Rahadini (2014: 140) ada empat yaitu prinsip kebijaksanaan, prinsip formalitas-*tepa selira*, prinsip penghargaan dan kerendahan hati *andhap asor*, dan prinsip ketidaklangsungan. Prinsip kebijaksanaan berkaitan dengan tindakan penutur terhadap mitra tutur yakni apakah tindakan tersebut memberikan keuntungan/kerugian bagi mitra tutur. Prinsip formalitas-*tepa selira* berkaitan dengan cara penyampaian tuturan. Tuturan yang disampaikan oleh penutur mengandung unsur pemaksaan terhadap mitra tutur atau tidak. Prinsip penghargaan dan kerendahan hati *andhap asor* berkaitan dengan respon penutur terhadap tuturan mitra tutur. Suatu tuturan/tindakan dapat dikatakan santun apabila respon penutur menghargai tuturan dari mitra tutur. Prinsip ketidaklangsungan berkaitan dengan daya ilokusi yang terdapat dalam tuturan. Daya ilokusi tersebut disampaikan secaralangsung/terselubung.

Dalam sebuah karya sastra, karakter merupakan tujuan akhir dari output yang disampaikan pengarang melalui landasan nilai. Nilai dalam karya sastra ini dapat dijadikan sebagai pokok bahasan pada materi ajar dalam pembelajaran siswa di sekolah. Badan Pengembangan dan Penelitian Pusat Kurikulum (dalam Wulandari 2013: 42) mendeskripsikan 18 nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang hendaknya harus dimiliki oleh generasi penerus bangsa Indonesia meliputi: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Penelitian tentang kesantunan berbahasa telah dilakukan oleh Rahadini (2014) dalam jurnalnya yang berjudul *Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP N 1 Banyumas*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk, nilai, dan fungsi kesantunan tindak tutur berbahasa Jawa dalam interaksi antara guru dan siswa, serta implikasi dari gambaran kesantunan tindak tutur berbahasa Jawa yang ditemukan dalam penelitian bagi pembelajaran bahasa Jawa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak yang kemudian dilanjutkan dengan teknik rekam dan catat. Hasil dari penelitian ini yaitu bentuk kesantunan berbahasa guru direpresentasikan dalam modus deklaratif dan interogatif, sedangkan pada murid direpresentasikan dalam

modus deklaratif, interogatif, dan imperatif. Nilai kesantunan dilihat dari isi tuturan guru dan siswa yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa Jawa. Fungsi kesantunan berbahasa dalam penelitian ini meliputi fungsi kompetitif dan fungsi menyenangkan. Apabila dibandingkan dengan penelitian tersebut, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan terletak pada kajian, yaitu meneliti kesantunan berbahasa. Perbedaan terletak pada objek dan tujuan penelitian. Penelitian ini meneliti naskah sandiwara radio dengan tujuan mendeskripsikan kesantunan berbahasa dan nilai pendidikan karakter yang kemudian hasilnya direlevansikan sebagai materi ajar menelaah naskah sandiwara kelas IX SMP.

Selain itu, penelitian tentang naskah sandiwara pernah dilakukan oleh Setyawan (2015) dalam skripsinya yang berjudul *Naskah Drama Jenggut Cembeng karya Trisno Santoso sebagai Alternatif Bahan Ajar Telaah Naskah Sandiwara pada Siswa SMP (Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Karakter)*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan nilai pendidikan karakter naskah Jenggut Cembeng karya Trisno Santoso, serta kesesuaian naskah Jenggut Cembeng karya Trisno Santoso sebagai alternatif bahan ajar telaah naskah sandiwara pada siswa SMP. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan teknik analisis dokumen dan teknik wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah struktur dari naskah yang meliputi tema, alur, latar, dialog, dan petunjuk teknis. Hasil analisis nilai

pendidikan karakter pada penelitian ini meliputi sifat karakter religius, disiplin, jujur, kerja keras, mandiri, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Selain itu hasil penelitian ini yaitu naskah Jenggut Cembeng karya Trisno Santoso sebagai alternatif bahan ajar telaah naskah sandiwara pada siswa SMP karena sudah dapat memenuhi beberapa aspek kelayakan materi ajar, baik dari segi bahasa, ragam bahasa Jawa dalam naskah, unsur pembangun naskah, maupun nilai pendidikan karakter yang ada pada naskah. Apabila dibandingkan dengan penelitian tersebut, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan terletak pada kajian, yaitu meneliti nilai pendidikan karakter pada naskah sandiwara dan direlevansikan sebagai materi ajar. Perbedaan terletak pada objek dan tujuan penelitian.

Penelitian ini meneliti naskah sandiwara radio dengan tujuan mendeskripsikan kesantunan berbahasa dan nilai pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggunakan analisis isi. Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiopragmatik. Dalam penelitian ini data berupa kesantunan berbahasa dan nilai pendidikan karakter yang ada pada naskah sandiwara *Duroko Sinandi*. Selain itu, data dalam penelitian ini juga berupa relevansi naskah sandiwara radio *Duroko Sinandi* sebagai materi ajar menelaah naskah sandiwara di SMP. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu dokumen dan informan. Sumber data dokumen dalam

penelitian ini berupa naskah sandiwara radio *Duroko Sinandi*. Sumber data informan dalam penelitian ini antara lain guru bahasa Jawa kelas IX SMPN 2 Surakarta Ibu Hafit Sari Rejeki, S.Pd, peserta didik kelas IX SMPN 2 Surakarta, dan ahli bahasa dari Balai Bahasa Yogyakarta yaitu Bapak Mulyanto. Teknik pengambilan subjek dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan teknik analisis isi (*content analysis*) dan teknik wawancara. Pada penelitian ini teknik uji validitas data yang digunakan berupa triangulasi teori dan triangulasi sumber. Analisis data dalam penelitian ini meliputi empat komponen, yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel di bawah ini akan menyajikan hasil analisis kesantunan berbahasa yang terkandung dalam naskah sandiwara radio *Duroko Sinandi* yang terbagi menjadi empat subbab, yaitu prinsip kebijaksanaan, prinsip formalitas-*tepa selira*, prinsip penghargaan dan kerendahan hati-*andhap asor*, dan prinsip ketidaklangsungan.

Tabel 1. Kesantunan Berbahasa yang Terdapat pada Naskah Sandiwara Radio *Duroko Sinandi*

No	Prinsip	Jumlah Tuturan
1	Prinsip Kebijaksanaan	3
2	Prinsip Formalitas- <i>tepa selira</i> Prinsip Penghargaan dan	6

3	Kerendahan Hati- <i>andhap asor</i> Prinsip	5
4	Ketidaklangsungan	1
	Total	15

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa telah ditemukan 15 tuturan yang memenuhi kesantunan berbahasa dalam naskah sandiwara radio *Duroko Sinandi*. Prinsip yang memenuhi kesantunan berbahasa paling banyak yaitu pada prinsip formalitas-*tepa selira*.

Tabel 2. Nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat pada Naskah Sandiwara Radio *Duroko Sinandi*

No	Nilai Pendidikan Karakter	Jumlah Tuturan
1	Rasa Ingin Tahu	19
2	Tanggung Jawab	4
3	Jujur	4
4	Kerja Keras	2
5	Toleransi	1
6	Peduli Sosial	5
7	Cinta Damai	2
	Total	32

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa telah ditemukan 32 tuturan yang memuat nilai pendidikan karakter dalam naskah sandiwara radio *Duroko Sinandi*. Nilai yang paling banyak ditemui dalam naskah yaitu nilai rasa ingin tahu, sedangkan nilai yang sedikit atau jarang ditemui yaitu nilai toleransi.

Prinsip Kebijaksanaan

Renggo: "...kowe kudu disonggo menowo arep ngadeg..."

"...kamu kalau mau berdiri harus dibantu..." (*Duroko Sinandi*, S3, ND28, P3)

a) Konteks

Pada data 2), penutur (Renggo) merupakan seorang majikan, sedangkan mitra tutur (Bendot) adalah seorang pembantu. Peristiwa tuturan tersebut terjadi pada situasi non formal karena penutur dan mitra tutur sudah kenal akrab. Bahasa yang digunakan dalam percakapan tersebut juga bahasa santai atau bahasa sehari-hari. Topik yang dibicarakan pada percakapan tersebut yaitu usaha untuk menolong Bendot yang habis jatuh untuk berdiri. Berdasarkan tuturan pada data 2) di atas, antara penutur dan mitra tutur memiliki kesamaan *background knowledge*, yakni sama-sama paham bahwa sesama manusia harus saling tolong-menolong apabila ada yang membutuhkan bantuan

b) Analisis

Data 2) tuturan yang dituturkan penutur (Renggo) pada kalimat ...kowe kudu disonggo menowo arep ngadeg... yang bermaksud untuk menolong mitra tutur (Bendot) yang tidak bisa berdiri karena jatuh. Berdasarkan tuturan tersebut dapat disimpulkan bahwa mitra tutur diuntungkan dengan mendapat bantuan oleh penutur untuk berdiri. Maka, tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan yang santun sesuai dengan prinsip kebijaksanaan.

Prinsip Formalitas-tepa selira

Prakosa: "...opo kiro-kiro dino iki ono wektu longgar...Pak Handoko arep tak ajak metu sedhelo..."

"...apa hari ini Pak Handoko ada

waktu luang? Mau saya ajak keluar sebentar..." (Duroko Sinandi, S2, ND81, P 5)

a) Konteks

Pada data 5), penutur (Prakosa) merupakan seorang aparat kepolisian yang sedang menyelidiki kasus kematian, sedangkan mitra tutur (Handoko) adalah paman dari korban kasus kematian. Peristiwa tuturan tersebut terjadi pada situasi non formal, karena terlihat dari bahasa yang digunakan yaitu bahasa sehari-hari. Topik yang dibahas pada pembicaraan tersebut yaitu penutur ingin mengajak mitra tutur untuk keluar sebentar guna melihat seseorang yang diduga telah membunuh Wuryanti. Berdasarkan tuturan pada data 5) di atas, antara penutur dan mitra tutur memiliki kesamaan *background knowledge*, yakni sama-sama paham bahwa sedang ada penyelidikan kasus kematian Wuryanti.

b) Analisis

Data 5) di atas, tuturan yang dituturkan penutur (Prakosa) pada kalimat ...opo kiro-kiro dino iki ono wektu longgar...Pak Handoko arep tak ajak metu sedhelo yang bermaksud mengajak mitra tutur untuk keluar sebentar guna melihat seseorang yang diduga pembunuh Wuryanti, keponakan dari mitra tutur. Ajakan yang dituturkan oleh penutur tidak mengandung unsur paksaan, karena sebelumnya penutur menanyakan terlebih dahulu kelonggaran waktu dari mitra tutur. Apabila mitra tutur ada waktu longgar maka mitra tutur akan diajaknya keluar. Maka tuturan dari penutur tersebut dapat

dikategorikan sebagai tuturan yang santun, sesuai dengan prinsip formalitas-*tepa selira*.

Prinsip Penghargaan dan Kerendahan Hati-andhap asor

Prakosa: "...aku njaluk pangapuro... menowo tekaku iki sithik ngganggu kamardikanmu...pak..."

'Maaf pak kalau kedatangan saya sedikit mengganggu.'" (Duroko Sinandi, S2, ND57, P 4)

a) Konteks

Pada data 11), penutur (Prakosa) merupakan seorang aparat kepolisian yang bertamu, sedangkan mitra tutur (Handoko) adalah pemilik rumah. Peristiwa tuturan tersebut terjadi pada situasi non formal karena penutur dan mitra tutur sudah kenal akrab. Bahasa yang digunakan dalam percakapan tersebut juga bahasa santai atau bahasa sehari-hari. Topik yang dibicarakan pada percakapan tersebut yaitu permintaan maaf penutur mengenai kedatangannya untuk bertamu kepada mitra tutur. Berdasarkan tuturan pada data 11) di atas, antara penutur dan mitra tutur memiliki kesamaan *background knowledge*, yakni sama-sama paham bahwa yang dimaksud 'gubuk' pada tuturan tersebut adalah rumah.

b) Analisis

Pada data 11) tuturan yang dituturkan oleh penutur (Prakosa) pada kalimat

...aku njaluk pangapuro menowo tekaku iki sithik ngganggu

kamardikanmu...pak... yang bermaksud meminta maaf kepada mitra tutur (Handoko) apabila kedatangannya ke rumah mitra tutur akan mengganggu kenyamanannya. Hal tersebut menandakan bahwa penutur dengan kerendahan hati meminta maaf kepada mitra tutur apabila kedatangannya bertamu ke rumah mitra tutur akan mengganggu kenyamanannya. Sesuai dengan prinsip penghargaan dan kerendahan hati-*andhap asor* yang mengutamakan kerendahan hati terhadap mitra tutur, maka tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan yang santun.

Prinsip Ketidaklangsungan

Handoko: "Dhikk...awake dhewe ngibarat wongnyabrang bengawan...kudu tekan sebrang..."

'Dik... kita itu diibaratkan seperti orang yang menyeberang bengawan. Kita harus sampai seberang...'

(Duroko Sinandi, S2, ND46, P3)

a) Konteks

Pada tuturan data 15) penutur (Handoko) adalah seorang suami, sedangkan mitra tutur (Sumi) adalah seorang isteri. Peristiwa tuturan tersebut terjadi pada situasi non formal dengan bahasa santai, karena penutur dan mitra tutur adalah suami-isteri. Topik yang dibahas pada pembicaraan tersebut yaitu menyampaikan permintaan kepada Sumi untuk tetap melakukan misinya sampai berhasil dan tidak mudah menyerah. *Background knowledge* antara penutur dan mitra tutur yakni sama-sama paham bahwa mereka

sedang melakukan sebuah misi/rencana sesuatu.

b) Analisis

Tuturan penutur (Handoko) pada kalimat Dhikk...awake dhewe ngibarat wong nyabrang bengawan...kudu tekan sebrang... yang bermaksud menyampaikan permintaan kepada Sumi untuk tetap melakukan misinya sampai berhasil dan tidak mudah menyerah. Tuturan tersebut berupa perintah yang disampaikan melalui sebuah pengibaratan maka daya ilokusi pada tuturan tersebut disampaikan secara terselubung. Dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut adalah tuturan yang santun sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa Jawa ketidaklangsungan.

Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu dalam naskah *Duroko Sinandi* ini ditunjukkan oleh dalam keingintahuan tokoh Renggo dan Prakosa terhadap adanya potongan tangan yang selalu membuat warga geger. Mereka ingin mengetahui milik siapa potongan tangan itu dan ada tujuan apa potongan tangan itu menampakkan diri. Mereka menanyakan dan berusaha untuk mencari tahu terus-menerus. Terbukti pada setiap seri naskah, mereka selalu menanyakan mengenai potongan tangan itu.

Tanggung jawab

Sikap tanggung jawab dalam naskah sandiwara radio *Duroko Sinandi* dapat dilihat dari tokoh Prakosa dan Renggo. Sebagai aparat kepolisian mereka tanggung jawab dengan pekerjaan mereka untuk

menyelesaikan sebuah persoalan. Dalam hal ini mereka telah menyelesaikan tugasnya dengan baik untuk mengungkap kematian Wuryanti.

Jujur

Dalam naskah *Duroko Sinandi* sifat jujur dimiliki oleh tokoh Cempluk. Ia mengatakan seperti apa yang sebenarnya sedang terjadi bahwa ada penemuan hantu mati di dekat kuburan. Perkataannya didukung dengan meminta Pak Sersan untuk melihat sendiri kejadiannya. Dengan begitu sudah dipastikan bahwa Cempluk memiliki sifat jujur kalau ia tidak jujur maka ia tidak akan berani meminta Pak Sersan untuk menyaksikan kejadian tersebut.

Kerja keras

Sikap kerja keras dalam naskah *Duroko Sinandi* ini diwujudkan oleh tokoh Sardiman yang bekerja keras dalam mencari nafkah. Meskipun ia harus bersusah payah namun ia tetap berjuang demi kehidupannya dan anak-anaknya kelak. Selain itu, sikap kerja keras juga ditunjukkan oleh anjing milik Renggo. Anjing tersebut terus berusaha untuk mencari sasaran meskipun sudah jauh dari rumah Renggo. Hal ini menunjukkan bahwa anjing tersebut memiliki sikap kerja keras karena ia tidak pantang menyerah dalam menyelesaikan rintangan yang dihadapi.

Toleransi

Dalam naskah sandiwara radio *Duroko Sinandi* ditunjukkan oleh tokoh Cempluk. Cempluk dalam naskah tersebut sedang berbeda pendapat dengan suaminya yaitu

Sardiman. Ia meminta suaminya untuk istirahat saat bekerja karena hari sudah larut malam. Namun, suaminya masih ingin menyelesaikan pekerjaannya. Sikap toleransi oleh Cempluk ditunjukkan dengan mengingatkan suaminya agar memperhatikan kesehatannya.

Peduli sosial

Sikap peduli sosial ditunjukkan oleh tokoh Renggo pada naskah *Duroko Sinandi*. Renggo berusaha memberikan bantuan kepada Bendhot yang baru saja terjatuh dan kesulitan untuk berdiri. Selain itu, sikap peduli sosial Renggo juga dibuktikan dengan berduka cita dan ikut prihatin kepada Ibu Sumi dan Pak Handoko atas meninggalnya Wuryanti. Selain tokoh Renggo yang menunjukkan sikap peduli sosialnya melalui pemberian pertolongan dan rasa berduka cita, terdapat tokoh lain yang juga menunjukkan sikap peduli sosial dengan ucapan berduka citanya, yaitu Dokter Mukidi. Ia mengucapkan berduka cita sebagai sikap peduli kepada Pak Handoko atas meninggalnya Wuryanti.

Cinta damai

Hal ini bisa dilihat pada tokoh Prakosa dalam naskah *Duroko Sinandi*. Prakosa mengingatkan kepada warga yang sedang mengeroyok Sarju untuk tidak main hakim dan menuruti kemauannya sendiri karena kalau hal itu dibiarkan akan menjadi konflik baru. Maka dari itu, Prakosa berusaha menenangkan warga dan menyuruhnya untuk pulang dan

kasus Sarju akan ditangani pihak aparat kepolisian.

Relevansi Naskah Sandiwara Radio Duroko Sinandi sebagai Materi Ajar

Naskah sandiwara radio *Duroko Sinandi* memuat beberapa aspek, baik dalam hal kelayakan naskah maupun nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Naskah ini menggunakan bahasa sehari-hari serta memuat nilai yang nantinya dapat dipetik oleh siswa. Hal ini diperkuat dengan pendapat Ibu Hafit bahwa bahasa dalam naskah sandiwara *Duroko Sinandi* mudah dipahami karena menggunakan bahasa sehari-hari serta amanat dalam naskah ini juga cukup jelas.

Mengacu pada penjelasan di atas, naskah sandiwara radio *Duroko Sinandi* apabila digunakan sebagai materi ajar menelaah naskah sandiwara relevan dengan silabus yang mengacu pada indikator membetulkan diksi/ragam yang tidak sesuai dalam dialog sandiwara berbahasa Jawa.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan terhadap naskah sandiwara radio *Duroko Sinandi* karya Wijoseno telah ditemukan 15 data yang memenuhi prinsip kesantunan berbahasa. Pada prinsip kebijaksanaan telah ditemukan tiga data, prinsip formalitas-*tepa selira* enam data, prinsip penghargaan dan kerendahan hati-*andhap asor* lima data, dan prinsip ketidaklangsungan satu data. Sedangkan nilai pendidikan karakter pada naskah

tersebut meliputi nilai rasa ingin tahu, tanggung jawab, jujur, kerja keras, toleransi, peduli sosial, dan cinta damai. Nilai rasa ingin tahu mengarahkan manusia untuk memiliki sikap ingin mengetahui lebih mendalam mengenai suatu hal. Nilai tanggung jawab mengarahkan manusia untuk memiliki sikap tanggung jawab dan menjalankan amanah yang diberikan kepadanya dengan baik. Nilai jujur mengarahkan manusia untuk menjadi orang yang dapat dipercaya. Nilai kerja keras mengarahkan manusia untuk bersungguhsungguh dalam menjalankan suatu hal agar tercapai tujuan yang diinginkan. Nilai toleransi mengarahkan manusia untuk menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Nilai peduli sosial mengarahkan manusia untuk memiliki sikap selalu ingin membantu orang yang sedang membutuhkan serta selalu memiliki rasa empati terhadap lingkungan sekitar. Nilai cinta damai mengarahkan manusia untuk memiliki sifat cinta damai dan selalu menggunakan jalan damai dalam menyelesaikan masalah dan tidak pernah memancing keributan dengan orang lain. Berdasarkan hasil dari wawancara guru bahasa Jawa kelas IX SMP, peserta didik kelas IX SMP, dan ahli pendidikan menyatakan bahwa naskah sandiwara radio *Duroko Sinandi* karya Wijoseno layak untuk digunakan sebagai materi ajar menelaah naskah sandiwara kelas IX SMP. Penelitian ini diharapkan

dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya mengenai kesantunan berbahasa dan nilai pendidikan karakter terutama pada objek berbahasa Jawa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu memperkaya pengembangan analisis kesantunan berbahasa Jawa. Harapan lain dari hasil penelitian ini agar dapat digunakan guru sebagai alternatif materi ajar menelaah naskah sandiwara kelas IX SMP karena penggunaan naskah sandiwara radio sebagai materi ajar menelaah naskah sandiwara masih sangat jarang digunakan.

REFERENSI

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Alwi, Hasan. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Darmanto, Antonius, 1998. *Teknik Penulisan Naskah Acara Siaran Radio*. Yogyakarta : Universitas ATM jaya.
- Esten, Musral. 1992. *Tradisi Modernitas dalam Sandiwara*. Jakarta: Intermasa.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Harooni, M. 2017. *Politeness and Indirect Request Speech Act: Gender-Oriented Listening Comprehension in Asian EFL Context*. *Ijalel*, 6 (2), 214-220. <http://journals.aiac.org.au/inex.php/IJALEL/article/view/2944/2529> di akses pada tanggal 22 November 2018.

- Harsini, Tri. 2012. Tindak Tutur dan Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Sandiwara Radio Kisah Religi „Cinta yang Hilang“ di Radio Retjo Buntung Yogyakarta (Suatu Pendekatan Pragmatik). *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Hasibuan, Namsyah Hot. 2005. Perangkat Tindak Tutur dan Siasat Kesantunan Berbahasa (Data Bahasa Mandailing). *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Universitas Sumatera Utara*, Vol. 1 No. 2 Oktober 2005, <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/21254/1og-okt20051%20%283%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y> di akses pada 22 November 2018.
- Kesuma, Dharma. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lestari, R. & Marwati. 2017. Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa di Lingkungan SMP Negeri 10 Kendari. *Bastra*, 1 (4), 1-22. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/view/2402/1750> di akses pada 24 November 2018 .
- Mardiyanto, Herry dan Darmanto. 2001. *Tradisi Sastra Jawa Radio*. Yogyakarta: Kalika.
- Mazgon, Jasna and Damian Stefanc. 2012. Importance of the various characteristics of educational materials: Different opinion, different perspectives. *TOJET: Turkish Online Journal of Education Technology*. July. Vol.11 Issue 3, <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ989210.pdf> diakses pada 4 Desember 2018
- Miles, M.B, Huberman,A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurjamily, Wa Ode. 2015. “Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik”. *Jurnal Humanika*, 3 (15): 1-18, <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/608/pdf> di akses pada 22 November 2018.
- Oktavianoro, dkk. 2018. “Character Education in *Mimpi Sejuta Dolar* Novel by Alberthiene Endah”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3 (1): 44-50, <http://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/IPBSI/article/view/449> di akses pada 14 April 2019.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahadini, Astiana Ajeng dan Suwarna. 2014. “Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa Di SMPN 1 Banyumas”. *Jurnal Lingtera*. 1 (2): 136-144, <https://journal.uny.ac.id/index.php/ljtp/article/view/2591/214>

- 1 di akses pada 31 Maret 2019.
- Samani, Muchlas, Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Setyawan, Bagus Wahyu. 2015. Naskah Drama Jenggit Cembeng Karya Trisno Santoso Sebagai Alternatif Bahan Ajar Telaah Naskah Sandiwara pada Siswa SMP (Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Karakter). *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Pusat Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: UI-Press.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Tobing, Roswita Lumban. 2007. "Tingkat Tutur Dalam Budaya Jawa dan Batak": Analisis Sosio-Pragmatik". *Diksi*, 14 (2): 102-110, <https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/viewFile/6592/652> diakses pada 20 Mei 2019.
- Veronika, Prima, dkk. 2017. The Implementation Of Teaching-Learning Javanese Language (Fairy Tale Story) Based On Honest Character Education In Curriculum 2013. *Proceeding of 2nd International Conference of Arts Language And Culture*. Surakarta.
- Wahidah, Yeni Lailatul dan Hendriana Wijaya. 2017. "Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Tuturan Berbahasa Arab Guru Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 (Kajian Pragmatik)". *Jurnal Al Bayan*, 9(1): 1-16, <https://media.neliti.com/media/publications/94361-ID-none.pdf> di akses pada 20 Mei 2019.
- Waluyo, Herman J. 2003. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Wijayanti, Kenfitria Diah. 2017. *Kajian Sosiopragmatik Wacana Kartun*. Surakarta: CV. Dwija Amarta.
- Winkel, W. S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Wulandari, Nova Ayu. 2013. Konflik Batin Tokoh dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel 2 Karya Donny Hirgantoro. *Skripsi*. Surakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP UNS.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.